

MENGGAGAS PENILIAN PENDIDIKAN YANG BERKEADILAN

Mansyur¹

Abstrak

Kesuksesan sebuah proses pendidikan sangat ditentukan oleh sisten yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pedidikan tersebut, untuk mencapai tujuan tersebut maka sharing an feedback serta keterbukaan tanpa adanya gap antara guru dan siswa menjadi begitu penting agar guru dapat mengetahui serta mengevaluasi secara persis kemampuan dan tngkat intelektual siswa dalam asesment for learning, guru dituntut memiliki wawasan dan kemampuan yang memadai tentang pembelajaran, mislanya perencanaan, penetapan tujuan pembelajaran, dan membuat juga keputusan yang tepay berdasarkan informasi yang diperoleh dalam penilaian, sehingga siswa termotivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan belajarnya.

Disamping itu guru harus bertindak sebagai motivator untuk memberikan spirit bahw asmseua siswa memiliki kesempatan untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Pada bagain lain siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses penilai diri sendiri dan menciptakan kesempatan untuk self direction. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam Asessment for Learning ingin memberikan harapan pada smenu anak bahwa mereka memiliki kemapua untuk dapat belajar ke tingkat yang lebih tinggi melalui belajar dari pengalaman yang dialami sebelumnya

Kata Kunci : Kesuksesan – Evaluasi - Motivasi

Latar Belakang

Penilaian merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas penilaian. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sebaliknya, sistem penilaian yang baik, akan mendorong guru untuk menentukan strategi pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan peningkatan kualitas sistem penilaian.² Dengan demikian, amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 58 ayat (1) bahwa ”evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan” dapat diwujudkan.

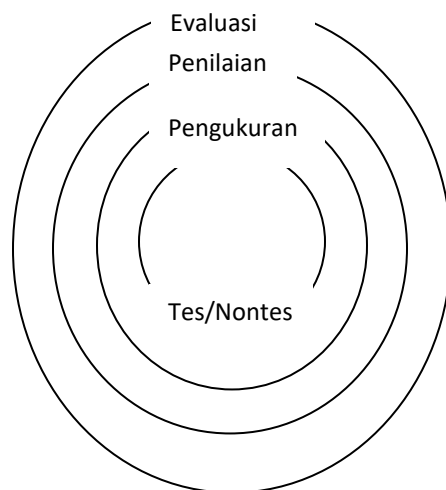
¹ Penulis adalah Dosen Universitas Negeri Makassar

² Mansyur, *Pengembangan Model Assessment For Learning Pada Pembelajaran Matematika Di SMP*. Disertasi (Program Pascasarjana Universitas Negeri Jogjakarta, 2009).

Kenyataan yang terjadi selama ini, baik penilaian yang dilakukan pada tingkat SD sampai dengan PT, penilaian lebih banyak memihak dan menguntungkan bagi siswa/mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi.³ Padahal, tujuan utama dilakukannya penilaian adalah untuk memberikan rasa keadilan bagi semua dan memberi kesempatan kepada mereka yang dinilai untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kerja. Artinya, informasi hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan peningkatan diri mereka untuk masa berikutnya. Di samping itu, penilaian juga masih didominasi oleh guru/dosen, atasan, ataupun pihak pimpinan. Padahal, yang mengetahui persis kemampuan orang yang dinilai adalah orang itu sendiri. Oleh karena itu, sudah seyogyanya paradigma penilaian yang demikian diubah dan diperbaharui dengan mengutamakan keadilan untuk semua (baik penilai maupun yang dinilai) dan melibatkan orang yang dinilai secara aktif dalam proses penilaian. Tulisan dalam makalah ini, akan membahas secara singkat bagaimana prinsip-prinsip penilaian dapat mendorong keadilan bagi penilai dengan melibatkan pihak yang dinilai.

A. Empat Komponen Evaluasi

Dalam evaluasi pendidikan, ada empat komponen yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Gambar 1).



Gambar 1.1

Komponen Evaluasi Pendidikan

³ Mansyur & Hamda, *Pengembangan Model Assessment For Learning Pada Pembelajaran Matematika Di SMP*. Laporan Penelitian (Lembaga Penelitian Hibah Bersaing Universitas Negeri Makassar, 2007).

Tampak pada Gambar 1 di atas, empat komponen yang sering digunakan dalam melakukan evaluasi, yaitu evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes & nontes. Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait, tidak terpisahkan. Di samping itu, keempat komponen tersebut bersifat hirarkhi. Khirarhi dalam arti bahwa ketika memulai menyusun dan melaksanakan tes tes atau nontes pada testee, maka saat itu pula kita memulai tahapan pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses penetapan nilai (***pengambilan keputusan***) tentang kinerja dan hasil belajar siswa berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penilaian. Sedangkan penilaian adalah proses pengumpulan informasi atau data yang digunakan untuk membuat keputusan tentang pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud mencakup siswa, kurikulum, program, dan kebijakan. Proses penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta siswa. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri.

Pengukuran adalah prosedur penetapan angka-angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan karakteristik atau atribut individu. Karakteristik atau atribut individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu, akhir-akhir ini dikembangkan kemampuan emosi, yaitu kemampuan mengendalikan emosi, yang ikut menentukan kesuksesan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan.⁴

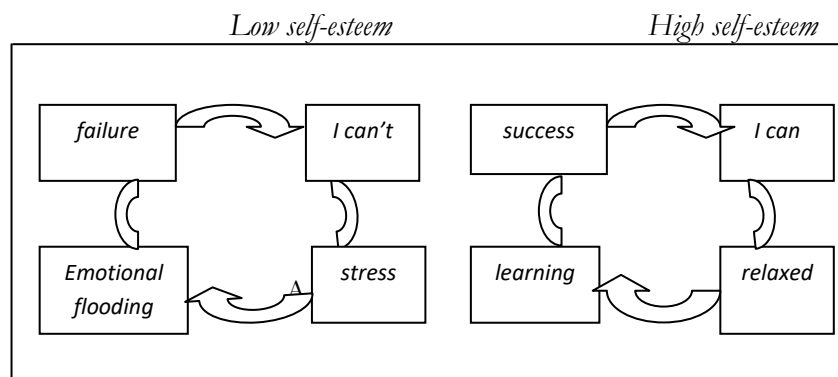
Terakhir, tes/nontes adalah suatu instrumen atau prosedur sistematis untuk mengamati dan menggambarkan satu atau lebih karakteristik siswa dengan menggunakan skala numerik atau skema klasifikasi (non tes). Di sekolah, biasanya tes merupakan suatu rangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dan hasilnya merupakan skala numerik. Sedangkan skema klasifikasi biasanya berupa prosedur observasi, wawancara, dan jenis non tes lainnya.

B. Peranan Penilaian dalam Proses Pendidikan

Penilaian memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas luaran suatu proses pembelajaran. Informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dari proses penilaian dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas dalam pembelajaran seyogyanya dapat dilihat dari kualitas luaran dari pembelajaran tersebut. Agar kualitas luaran dapat diperbaiki dan ditingkatkan, maka factor-faktor yang mempengaruhinya perlu

⁴ Mardapi, J. *Penyusunan Tes Hasil Belajar* (Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2004).

dipahami oleh Penilai (Guru/Dosen). Salah satu factor tersebut adalah self-esteem. AAIA (2001a)⁵ menyarankan agar guru memperhatikan siklus peranan *self-esteem* dalam belajar seperti pada Gambar 2. Tampak pada Gambar 1 (arah sesuai jarum jam) bahwa siswa yang masuk dalam tipe B percaya bahwa mereka mampu belajar, menghadapi tantangan baru dalam keadaan siap, suatu pernyataan maksimal untuk menanggung risiko dalam belajar. Kesuksesan datang pada diri mereka kapanpun, sehingga siklus lengkap. Sedangkan siswa yang mencapai prestasi rendah, mereka percaya bahwa tidak bisa belajar, pengalaman tertekan ketika berhadapan dengan suatu tantangan. Hal tersebut menyebabkan perasaan tertekan, emosi kurang stabil, ketika mereka memikirkan bagaimana cara lepas dari situasi, suatu reaksi yang tidak karuan dan karenanya tidak terjadi proses belajar. Pada setiap kasus, ada umpan balik yang memperkuat luaran, sehingga *self-esteem*, negatif atau positif, berkembang dengan setiap repetisi dari siklus. Pertanyaan untuk guru bagaimana cara memindahkan seorang siswa yang masuk dalam tipe A ke dalam tipe B.



Gambar 2.

Siklus Peranan *Self-Esteem* dalam Belajar

Ilustrasi Gambar 2 memberi gambaran bahwa kedua macam tipe A dan B dalam kenyataannya selalu dijumpai baik pada siswa tingkat dasar maupun pada level perguruan tinggi. Tugas Guru/Dosen dalam melakukan proses penilaian adalah menjaga konsistensi siswa/mahasiswa tipe B agar tetap optimis dan selalu sukses menghadapi tantangan pembelajaran yang berikutnya. Di samping itu, terhadap siswa/mahasiswa yang masuk dalam tipe A, tugas Guru/Dosen adalah membangun kepercayaan diri mereka agar mereka cepat keluar dari perasaan tertekan, perasaan

⁵AAIA (Association for Achievement and Improvement through Assessment). (2001a). *Self-assessment*. Diakses tanggal 01 Pebruari 2006 dari <http://www.rmplc.co.uk/orgs/aaia>

pesimis, sikap putus asa dan semacamnya. Sehingga pada proses pembelajaran berikutnya, mereka kembali menata dan membangun strategi belajar baru yang mampu menunjukkan eksistensi mereka. Mereka menjadi optimis dan selalu siap menghadapi tantangan pembelajaran berikutnya (sama dengan tipe A). Ketika tugas ini sudah dapat dilakukan oleh Guru/Dosen, maka keadilan untuk semua (guru dan siswa) dapat diwujudkan.

Salah satu factor yang sangat menentukan keberhasilan guru dalam mewujudkan penilaian berkeadilan yaitu penerapan *Assessment for Learning* (AFL) pada pembelajaran.⁶ Konsep AFL bukanlah hal baru dalam penilaian pendidikan. AFL dikembangkan melalui perpaduan antara hasil penelitian dan praktik dalam kelas. Prinsip-prinsip yang mendasari lahirnya AFL disusun dari kesimpulan hasil revidi penilaian formatif yang dilakukan oleh Black dan William yaitu:⁷

(a) the active involvement of children in their own learning; (b) the provision of effective feedback to children; (c) a recognition of the profound influence assessment has on motivation and self-esteem of children, both of which are crucial influence of learning; (d) the need of children to assess themselves and understand how to improve; and (e) adjusting teaching to take account of the result of assessment

Prinsip yang mendasari *assessment for learning* memberi harapan bagi siswa dan guru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas dalam arti siswa menjadi pebelajar yang efektif dan guru menjadi motivator yang baik. Untuk dapat memahami *assessment for learning*, berikut diberikan beberapa pengertian, prinsip, tujuan, dan komponen pendukung lainnya.

1. Pengertian AfL

Assessment Reform Group (2002: 1), mendefinisikan AfL sebagai berikut.⁸

Assessment for learning is the process of seeking and interpreting evidence for use by learners and their teachers to decide where the learners are in their learning, where they need to go and how best to get there.

Sehubungan dengan definisi tersebut, AfL memberi penekanan pada **proses** yang dilakukan oleh **guru maupun pebelajar** untuk mencari dan menginterpretasikan informasi atau keterangan

⁶ Harun & Mansyur, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008).

⁷ Assessment Reform Group. *Assessment For Learning: Beyond The Black Box*. University of Cambridge School of Education, 1999. Diakses tanggal 02 Pebruari 2006 dari <http://www.assessment-reform-group.org.uk>.

⁸ Assessment Reform Group. *Assessment for Learning: 10 Principles*. Norwich: DfES Publications, 2002. Diakses tanggal 02 Pebruari 2006 dari <http://www.assessment-reform-group.org.uk>.

yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran. Pengertian yang hampir sama dikemukakan dalam *Pearson Education* (2006), yaitu:⁹

Assessment for learning is a collaborative process between teacher and pupil, and with pupils engaging with each other in structuring their own learning. It is built on a foundation of shared learning objectives and shared criteria for success. Pupils are given the criteria for success and the support they need to achieve that success. Feedback, either during or on completion of the task, is essential if pupils are to know what else is must be done to ensure further learning. Pupils are provided with opportunities to participate in self or peer assessment as this develops an understanding of personal responsibility in learning.

Pengertian terakhir memberi penekanan pada ***proses kolaborasi antara guru dengan siswa maupun antara sesama siswa*** dalam kegiatan pembelajaran dalam upaya menjadikan semua siswa sukses. Untuk mencapai kesuksesan tersebut, tugas guru seperti *sharing* tujuan pembelajaran dan kriteria sukses di awal pelajaran juga menjadi penekanan definisi tersebut. Pemberian masalah secara terstruktur untuk dikerjakan oleh siswa, kemudian guru memberikan umpan balik atas pekerjaan mereka, sehingga diperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan siswa. Informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar bagi guru dan siswa untuk menetapkan tahapan-tahapan belajar berikutnya. Pelibatan siswa dalam proses penilaian diri mereka, akan memberikan rasa tanggung jawab tentang belajar mereka sendiri.

Pendapat yang menguatkan beberapa pendapat sebelumnya, dikemukakan oleh Clarke¹⁰ yang mendefinisikan AfL sebagai sarana yang sangat kuat untuk menfokuskan pembelajaran secara efektif. Pendapat Clarke tersebut, memberikan gambaran bahwa AfL merupakan sarana yang sangat kuat dan utama dalam upaya menjadikan pembelajaran bermakna, efektif, dan efisien.

Walaupun para ahli/kelompok ahli memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mendefinisikan AfL, namun mereka semua memiliki kesamaan orientasi yaitu ingin memberi harapan kepada semua anak, bahwa mereka memiliki kemampuan untuk dapat belajar ke tingkat yang lebih tinggi melalui belajar dari pengalaman yang dialami sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Boston¹¹ bahwa AfL memberi harapan pada semua anak-anak untuk belajar ke tingkat yang tinggi dan menetralkan siklus di mana siswa menunjukkan capaian unjuk kerja yang rendah sehingga menjadi takut dan menolak untuk menginvestasi dalam belajar selanjutnya.

⁹ Pearson Education. *Literacy Objective: Assessment for Learning*, 2006. Diakses tanggal 30 Juni 2006 dari <http://www.tda.gov.uk/teachers/hottopics/assessment.aspx>.

¹⁰ Clarke, S. *Formative Assessment in The Secondary Classroom* (London: Hodder Murray, 2003), 2.

¹¹ Boston, C. The Concept of Formative Assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, (2002), 8, 261-265.

2. Tujuan AfL

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, CEA menyajikan tujuan AfL untuk:¹²

- a. memberi wawasan tentang belajar siswa kepada guru dan siswa
- a. meningkatkan kesuksesan untuk semua
- b. membantu proses penetapan tujuan pembelajaran
- c. memungkinkan refleksi secara kontinu terhadap apa yang siswa ketahui sekarang dan apa yang mereka butuhkan untuk diketahui berikutnya
- d. mengukur apa yang dinilai
- e. mempromosikan intervensi secara cepat dan menghubungkan dengan penetapan tujuan pembelajaran, dan
- f. meningkatkan standar yang diperoleh siswa.

Sehubungan dengan tujuan yang dikemukakan di atas, kesuksesan dalam pembelajaran melalui penilaian diperuntukkan bagi guru maupun siswa. Guru dituntut memiliki wawasan dan kemampuan yang memadai tentang pembelajaran, misalnya perencanaan, penetapan tujuan pembelajaran, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang diperoleh dalam penilaian, sehingga siswa termotivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan belajarnya. Kemudian, AfL juga memberikan wawasan tentang pembelajaran kepada siswa, bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk meraih kesuksesan dalam belajar.

3. Prinsip AfL

Untuk merealisasikan tujuan yang telah dikemukakan di atas, *Assessment Reform Group* memberikan sepuluh prinsip utama dalam AfL, yaitu:¹³

(a) AfL should be part of effective planning of teaching and learning; (b) AfL should focus on how students learn; (c) AfL should be recognised as central to classroom practice; (d) AfL should be recognised as a key professional skill for teachers; (e) AfL should be sensitive and constructive because any assessment has an emotional impact; (f) AfL should take account of the importance of learner motivation; (g) AfL should promote commitment to learning goals and a shared understanding of the criteria by which they are assessed; (h) Learners receive constructive guidance about how to improve; (i) AfL develops learners capacity for self-assessment so that they can become reflective and self-managing; and (j) AfL should recognise the full range of achievements of all learners

Sehubungan dengan prinsip tersebut di atas, AfL merupakan bagian efektif dari perencanaan pembelajaran. Suatu perencanaan perlu memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk memperoleh dan menggunakan informasi tentang kemajuan tujuan pembelajaran. Di samping itu,

¹²CEA. *Quality Statement on Assessment Practice (Secondary)*. Juli 2003, Diakses tanggal 01 Pebruari 2006 dari <http://www.aaja.org.uk>

¹³ Assessment Reform Group. *Assessment for learning: 10 principles* (Norwich: DfES Publications, 2002), 1. Diakses tanggal 02 Pebruari 2006 dari <http://www.assessment-reform-group.org.uk>.

perencanaan harus fleksibel untuk merespon keterampilan dan gagasan yang muncul. Perencanaan perlu mencakup strategi untuk memastikan bahwa siswa memahami tujuan yang ingin mereka capai dan kriteria yang akan digunakan untuk menilai pekerjaan mereka. Bagaimana siswa menerima umpan balik, bagaimana mereka akan mengambil bagian dalam menilai pembelajaran mereka dan bagaimana mereka akan dibantu untuk membuat kemajuan lebih lanjut perlu juga direncanakan.

Dalam kaitan dengan perencanaan pembelajaran matematika, *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM)¹⁴ mengatakan bahwa guru harus memilih dan mengembangkan tugas-tugas yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman konsep dan prosedur siswa dalam suatu metode/strategi yang juga dapat mengembangkan kemampuan penalaran, penyelesaian masalah dan berkomunikasi secara matematika. Tugas-tugas yang baik adalah yang dirancang tidak memisahkan berpikir secara matematika dari keterampilan atau konsep matematika, sehingga keingintahuan siswa terwujud dan menghindari adanya spekulasi.

Salah satu faktor yang dapat menunjang pencapaian tujuan suatu pembelajaran adalah perencanaan yang matang. Segala sesuatu yang akan dilakukan telah tertulis secara jelas. Prinsip AfL lainnya adalah bagaimana siswa-siswa belajar. Proses pembelajaran harus ada dalam pikiran guru dan siswa ketika penilaian direncanakan dan ketika bukti atau keterangan ditafsirkan. Siswa perlu menyadari tentang bagaimana pembelajaran mereka. AfL berpusat pada praktik dalam ruangan kelas. Banyak yang guru dan siswa lakukan dalam kelas dapat diuraikan sebagai penilaian. Dalam hal ini, tugas dan pertanyaan yang mendorong siswa untuk mempertunjukkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman mereka. Apa yang siswa katakan dan lakukan kemudian diamati dan ditafsirkan, dan membuat penetapan tentang bagaimana pembelajaran dapat diperbaiki. Proses penilaian ini merupakan bagian esensial dari praktik dalam kelas setiap hari dan melibatkan guru dan siswa dalam refleksi, dialog dan membuat keputusan.

Setelah guru memfokuskan pada bagaimana siswa-siswa belajar, maka AfL merupakan kunci keterampilan profesional untuk guru. Guru memerlukan pengetahuan dan keterampilan profesional untuk merencanakan penilaian, mengamati pembelajaran, menganalisis dan menafsirkan keterangan pembelajaran, memberikan umpan balik untuk siswa dan membantu siswa dalam penilaian diri sendiri. Guru harus dibantu dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan seperti itu melalui pengembangan profesional secara kontinu.

¹⁴ National Council of Teachers of Mathematics. *Standards for school mathematics*. 2002. Diakses tanggal 9 Maret 2006 dari <http://standards.nctm.org/document/chapter2/index.htm>

Umpan balik merupakan prinsip yang sangat krusial dalam AfL, oleh karena itu umpan balik harus sensitif dan konstruktif karena sembarang penilaian mempunyai *emotional impact*. Guru harus menyadari dan mengerti bahwa pengaruh komentar yang diberikan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan antusiasme siswa, sehingga harus disusun secara konstruktif dalam bentuk umpan balik yang diberikan. Komentar-komentar tersebut difokuskan pada pekerjaan dari pada persoalan pribadi mereka dan disusun secara konstruktif untuk pembelajaran dan motivasi.

Guru menjadi motivator bagi siswa-siswa. Dalam AfL guru harus membantu memotivasi belajar siswa. Penilaian harus membantu memotivasi belajar dengan penekanan pada kemajuan dari pada kegagalan. Membandingkan dengan siswa lainnya yang lebih sukses adalah hal yang kurang disukai oleh siswa-siswa. Hal tersebut dapat juga mengakibatkan mereka menarik diri dari proses pembelajaran yang membuat perasaan mereka tidak baik. Motivasi dapat dijaga dan ditingkatkan dengan metode-metode penilaian yang melindungi otonomi siswa, memberikan beberapa pilihan dan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan kesempatan untuk *self-direction*.

AfL harus mempromosikan komitmen tujuan pembelajaran dan membagi pemahaman tentang kriteria dengan mereka yang dinilai. Untuk berlangsungnya pembelajaran yang efektif, siswa perlu memahami apa yang mereka sedang berusaha untuk mencapainya. Pemahaman dan komitmen siswa merupakan bagian dalam memutuskan tujuan dan mengidentifikasi kriteria untuk menaksir kemajuan. Mengkomunikasikan kriteria penilaian dengan mereka dalam suatu diskusi dengan menggunakan istilah yang mereka dapat pahami, memberikan contoh tentang bagaimana kriteria dapat dijumpai dalam praktik dan melibatkan siswa dalam *self-assessment*.

Prinsip dalam AfL harus menolong pebelajar untuk mengetahui bagaimana memperbaiki belajarnya. Siswa-siswa memerlukan informasi dan petunjuk untuk merencanakan langkah-langkah belajar mereka berikutnya. Guru harus: menunjukkan dengan tepat kekuatan siswa dan menasehati bagaimana cara mengembangkannya; menjelaskan kelemahan dan bagaimana cara mereka mengatasinya; menyediakan kesempatan siswa untuk memperbaiki pekerjaan mereka

AfL harus mengembangkan kapasitas untuk *self-assessment*. Siswa mempunyai kemampuan untuk mencari dan memperoleh keterampilan baru, pengetahuan baru, dan pemahaman baru. Mereka dapat memulai dengan *self-reflection* dan mengidentifikasi langkah-langkah belajar mereka selanjutnya. Para guru perlu membekali siswa dengan keinginan dan kapasitas untuk memiliki tanggung jawab pada pembelajaran mereka dengan mengembangkan keterampilan *self-assessment*.

Prinsip akhir dari AfL adalah mengakui semua capaian prestasi pendidikan yang diraih oleh siswa. Dalam kaitan dengan hal itu, AfL harus digunakan untuk memberi kesempatan lebih banyak pada semua siswa untuk belajar dalam semua aktivitas bidang pendidikan. Di samping itu, harus memungkinkan untuk mencapai prestasi yang terbaik dan menghargai atau mengakui usaha mereka.

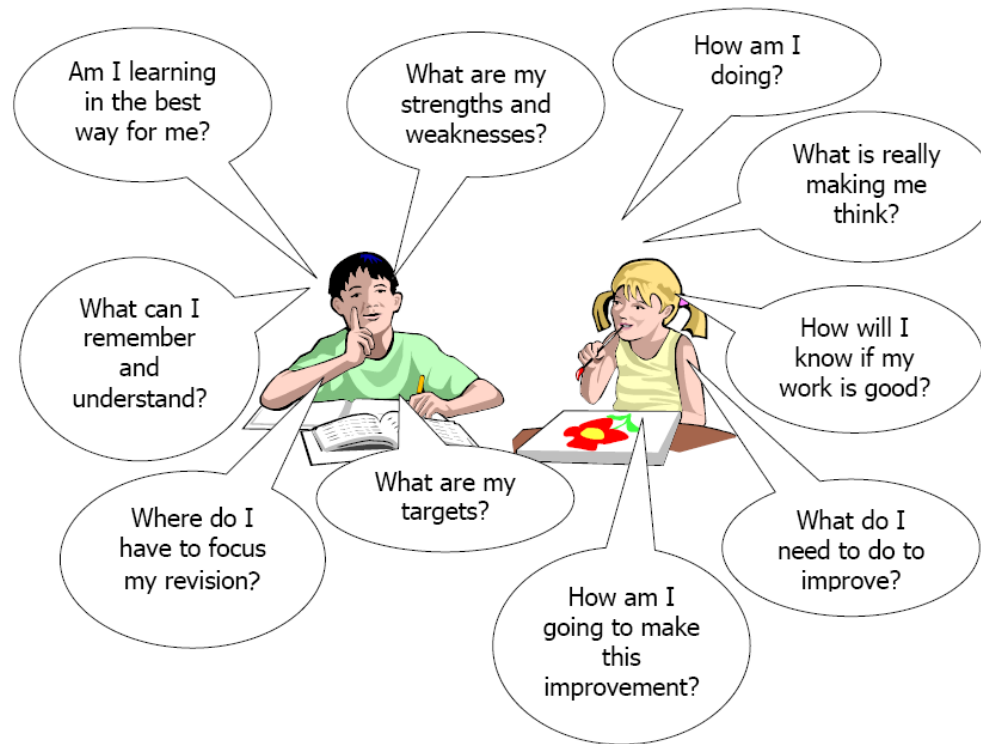
AfL akan berhasil dengan baik dalam praktik di kelas, jika seorang guru memiliki kemampuan dan keterampilan untuk merencanakan, menyusun tujuan pembelajaran, dan kriteria sukses sebelum pembelajaran berlangsung. Kemudian, selama proses pembelajaran guru perlu memiliki strategi dan metode penilaian yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri, motivasi, dan rasa tanggungjawab siswa terhadap belajar mereka sendiri. Strategi dan metode penilaian yang dimaksud seperti, *sharing* kriteria sukses dan tujuan pembelajaran dengan siswa, mengefektifkan pertanyaan, dan libatkan siswa dalam menilai diri mereka sendiri.

4. Penilaian Diri (Self-Assessment)

Peran penilaian dalam pembelajaran pada dasarnya untuk mengidentifikasi gap antara prestasi sekarang dengan yang diharapkan dan untuk memberi dukungan kepada siswa dalam mengatasi gap itu. Hal inilah yang membuat siswa untuk melangkah maju dalam belajarnya, dan penilaian diri dapat memberikan informasi mengenai pencapaian mereka dan pemahaman yang baik dari apa yang dibutuhkan untuk mengatasi perbedaan itu.

Penilaian diri adalah suatu keterampilan yang perlu dipelajari seperti lainnya. Beberapa siswa mula-mula akan menemukan bahwa penilaian diri adalah sulit dan tidak termotivasi dengan prosesnya. Beberapa merasa sangat kesulitan / keberatan, membutuhkan pencapaian yang tidak realistis dan menjadi kecewa ketika mereka tidak mencapai hal yang diharapkan. Yang lain sudah merasa puas dan tidak tertantang, disiapkan untuk menerima suatu standard yang tinggi.

Kenapa penilaian diri penting bagi siswa? Setidaknya jawaban terhadap pertanyaan tersebut dapat dilihat dari ilustrasi Gambar 3. Tampak pada ilustrasi Gambar 3 di atas, setidaknya ada 10 (sepuluh) hal yang dapat dilakukan oleh siswa jika mereka diberi kesempatan melakukan penilaian diri atas pekerjaan yang telah mereka lakukan. Kesepuluh hal tersebut, merupakan kebutuhan dasar yang mereka rasakan dan alami selama pembelajaran berlangsung dan merupakan satu rangkaian pemikiran yang selalu muncul dalam diri setiap siswa. Rangkaian pemikiran berupa pertanyaan yang akan membawa mereka pada suatu keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Kesepuluh hal tersebut, merupakan pertanyaan yang selalu muncul dalam benak siswa dan akan dijelaskan berikut.



Gambar 3

Pentingnya penilaian diri bagi siswa

a. Bagaimana saya melakukan sesuatu?

Siswa dapat mengetahui cara mereka melakukan sesuatu dalam kaitan dengan proses belajar mengajar yang mereka hadapi. Penekanan pada pertanyaan ini adalah teknik dan strategi yang digunakan dalam melakukan sesuatu. Misalnya, dalam menghadapi pelajaran matematika, mereka telah memiliki gambaran bahwa matematika merupakan pelajaran yang memerlukan konsentrasi tinggi baik dalam menghafal konsep maupun dalam menggunakan konsep. Oleh karena itu, mereka selalu memikirkan cara menghadapi pelajaran matematika. Bisa dengan memperbanyak latihan soal, berdiskusi dengan teman, belajar kelompok, maupun memperbanyak komunikasi dengan guru. Dengan mengetahui cara menghadapi sesuatu aktivitas-aktivitas tersebut, siswa menjadi penilai yang baik terhadap pekerjaan dan pengalaman mereka sendiri.

Untuk dapat mengetahui cara dan strategi yang baik bagi siswa dalam menyelesaikan suatu masalah, perlu kiranya guru memberi kesempatan kepada mereka untuk mengungkapkan segala apa yang mereka ketahui tentang pembelajaran yang telah mereka alami, yaitu dengan memberi

kesempatan kepada mereka menjadi penilai atas pekerjaan mereka sendiri. Untuk mendukung hal tersebut, guru seyogyanya memberikan berbagai alternatif cara dan strategi penyelesaian soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Perlu disadari oleh para guru, ***bahwa jika siswa tidak dapat belajar dengan cara guru mengajar, maka guru harus mengajar dengan cara siswa belajar.***

b. Apa sesungguhnya yang membuat saya berpikir

Setelah siswa mengetahui cara melakukan sesuatu, maka langkah selanjutnya yang muncul dalam pemikiran mereka adalah siswa dapat mengetahui apa yang membuat mereka sungguh berpikir. Tentunya pertanyaan ini berkaitan dengan objek yang akan mereka lakukan. Dalam melakukan sesuatu, jika kita telah mengetahui objeknya, maka pekerjaan kita akan lebih memberikan manfaat dan ada upaya untuk melakukannya dengan cara-cara yang terbaik. Untuk dapat mewujudkannya, perlu kiranya bagi para guru dan orang tua untuk terus memberikan bantuan dengan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan lingkungan tersebut, siswa menjadi terangsang untuk terus berpikir tentang eksistensi dirinya dalam kaitan dengan apa yang sementara mereka hadapi dan lakoni.

c. Bagaimana saya tahu jika pekerjaan saya baik

Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, seorang guru perlu memberikan informasi yang memadai tentang tujuan dan kriteria yang jelas tentang pembelajaran yang akan mereka lakukan. Dengan menginformasikan kedua hal tersebut, siswa akan mengetahui bahwa pekerjaan yang telah mereka kerjakan apakah sudah sesuai dengan kriteria atau belum. Jika sudah sesuai dengan kriteria, maka mereka akan memperoleh gambaran bahwa mereka sudah memahami dan mengerti pelajaran yang telah dilakukan. Namun, jika belum sesuai dengan kriteria, mereka akan menjadikannya sebagai dasar dalam mengubah dan memodifikasi cara dan strategi belajar mereka selanjutnya.

Tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian merupakan dua hal yang menjadi tumpuan bagi siswa agar dapat mengetahui kualitas pekerjaan mereka. Mereka akan dapat mengukur tingkat pencapaian terhadap tujuan pembelajaran, yang pada akhirnya mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan penuh tanggungjawab.

d. Apa yang perlu saya lakukan untuk membuat perbaikan dan peningkatan

Tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian yang telah diketahui oleh siswa, dapat juga dijadikan sebagai dasar bagi siswa untuk menetapkan langkah-langkah belajar selanjutnya, dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas belajar. Pengalaman belajar menjadi sesuatu yang sangat bermakna bagi mereka. Kegagalan dan kesuksesan dalam menyelesaikan suatu soal misalnya, menjadikan mereka lebih fokus dan konsentrasi dalam menyelesaikan soal berikutnya. Artinya mereka sudah dapat mengidentifikasi sendiri tahapan-tahapan penyelesaian sesuai dengan kriteria yang ada.

e. Bagaimana saya melakukannya sehingga ada peningkatan

Untuk menjawab pertanyaan ini, siswa perlu dibimbing dan diarahkan oleh guru, sebagai tahap awal guru perlu merinci dan mendeskripsikan kriteria penilaian dalam bentuk contoh-contoh aplikasi. Dengan memperbanyak contoh, guru secara tidak langsung memberikan arah kepada siswa untuk dapat memperbaiki pekerjaannya, sehingga ada upaya-upaya nyata dari siswa dalam perbaikan pekerjaan.

f. Apa tujuan saya

Menjadi hal lumrah, jika kita telah mengetahui kemana hendak kita akan tuju, maka kita akan berusaha untuk mencapainya. Yang menjadi masalah, bagaimana kalau kita sendiri belum mengerti kemana tujuan kita. Maka yang terjadi adalah semua aktivitas kita menjadi hambar, tidak ada yang tuntas, semua mau dikerjakan. Tidak ada skala prioritas, yang ada hanyalah melakukan aktivitas tanpa arah dan tujuan yang jelas. Begitu juga dalam belajar, kalau kita punya target satu hari harus menyelesaikan satu bab membaca, maka kita akan berusaha keras agar dalam satu hari tersebut dapat menyelesaikan bacaan tersebut. Pertanyaan ini menjadi terbiasa dijawab dengan sendirinya oleh para siswa, jika mereka terus dilatih dan diberikan kesempatan untuk itu.

g. Dimana saya fokus dalam melakukan revisi

Letak konsep yang belum dipahami oleh siswa, merupakan kewajiban guru untuk menunjukkannya. Guru memberikan informasi bahwa siswa A belum mampu menguasai konsep pembagian pecahan, maka siswa dapat memulai perbaikan dan revisi pekerjaannya dengan mempermantap konsep operasi bilangan bulat. Setelah itu, baru memulai memperbaiki pemahaman tentang operasi pada bilangan pecahan. Siswa akan menjadi familiar dengan konsep penilaian diri, jika mendapat dukungan dan kesempatan untuk melakukannya secara terus menerus. Jadi, siswa akan dapat mengidentifikasi dengan sendirinya letak konsep yang menjadi fokus perbaikan dan peningkatan.

b. Apa yang dapat saya ingat dan mengerti

Pertanyaan ini berkaitan dengan konsep pelajaran yang diperlukan dalam menjawab berbagai soal yang ditanyakan oleh guru. Guru hendaknya memberikan penekanan pada beberapa bagian pelajaran yang menjadi kunci kesuksesan jika dapat memahami dan mengerti dengan baik. Penilaian diri menjadi alat yang sangat cocok untuk mendukung permasalahan ini.

i. Apakah saya belajar dengan cara yang terbaik

Dengan melibatkan siswa dalam penilaian diri mereka, maka siswa akan memperoleh gambaran tentang apakah cara belajar mereka selama ini memberikan hasil yang maksimal atau minimal. Dengan demikian, siswa akan terus memonitor cara belajarnya, sampai memperoleh hasil yang maksimal. Jika hal itu terjadi, maka siswa dapat menjawab bahwa saya telah melalui belajar dengan cara yang terbaik.

j. Apa kekuatan dan kelemahan saya

Kekuatan dan kelemahan siswa, hanya siswa yang mengetahuinya dengan persis. Oleh karena itu, guru yang memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui penilaian, perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkap kedua hal tersebut, sehingga guru memiliki kewajiban untuk menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam penetapan langkah-langkah untuk mengatasinya. Salah satu tujuan penilaian adalah untuk diagnosis kesulitan belajar siswa. Diagnosis ini dimaksudkan agar siswa dan guru secara bersama, bekerja sesuai dengan fungsi dan tanggungjawab masing-masing untuk membuat ***kelemahan sebagai suatu kekuatan dan kekuatan sebagai suatu harapan meraih*** apa yang telah ditetapkan sebelumnya. ¹⁵

DAFTAR PUSTAKA

- AAIA (Association for Achievement and Improvement through Assessment). (2001a). *Self-assessment*. Diakses tanggal 01 Pebruari 2006 dari <http://www.rmplc.co.uk/orgs/aaia>
- (2001b). *Guidelines for secondary assessment co-ordinators*. Diakses tanggal 01 Pebruari 2006 dari <http://www.rmplc.co.uk/orgs/aaia>
- (2001c). *Primary assessment practice: Evaluation and development materials*. Diakses tanggal 01 Pebruari 2006 dari <http://www.aaia.org.uk>
- Assessment Reform Group. (1999). *Assessment for learning: Beyond the black box*. University of Cambridge School of Education. Diakses tanggal 02 Pebruari 2006 dari <http://www.assessment-reform-group.org.uk>.
- (2002). *Assessment for learning: 10 principles*. Norwich: DfES Publications. Diakses tanggal 02 Pebruari 2006 dari <http://www.assessment-reform-group.org.uk>.
- Assessment Resource Centre.(2006). *Assessment for learning in the new year 7 – 10 syllabuses*. Diakses tanggal 6 Maret 2006 dari <http://www.arc.boardofstudies.nsw.edu.au/go/sc/afl/>
- Boston, C. (2002). The concept of formative assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 8, 261-265.
- CEA. (Juli 2003). *Quality statement on assessment practice (secondary)*. Diakses tanggal 01 Pebruari 2006 dari <http://www.aaia.org.uk>
- Clarke, S. (2003). *Formative assessment in the secondary classroom*. London: Hodder Murray.
- Mansyur & Hamda. (2007). Pengembangan model assessment for learning pada pembelajaran matematika di SMP. Laporan Penelitian: Lembaga Penelitian Hibah Bersaing Universitas Negeri Makassar.
- Mansyur. (2009). Pengembangan model assessment for learning pada pembelajaran matematika di SMP. Disertasi: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jogjakarta.
- Harun & Mansyur. (2008). Penilaian hasil belajar. Bandung: CV. Wacana Prima
- Mardapi, J. (2004). *Penyusunan tes hasil belajar*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Standards for school mathematics*. Diakses tanggal 9 Maret 2006 dari <http://standards.nctm.org/document/chapter2/index.htm>
- Pearson Education. (2006). *Literacy objective: Assessment for learning*. Diakses tanggal 30 Juni 2006 dari <http://www.tda.gov.uk/teachers/hottopics/assessment.aspx>
- Undang-Undang. (2003). *Undang-Undang, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Weeden, P., Winter, J., & Broadfoot, P. (2002). *Assessment: What's in it for school?*. London and new York: Routledge Falmer.